



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1 Gambaran Umum Penelitian

Perancangan buku panduan wisata Bogor menggunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu data kualitatif berupa wawancara dan observasi serta data kuantitatif dengan menyebarkan kuisioner. Penulis melakukan wawancara dengan Pak Nana Supriatna selaku di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bogor. Selain itu penulis juga melakukan wawancara dengan ibu Retno selaku *editor in chief* Elex Media Komputindo dan Trinity pengarang buku *Naked Traveler*. Observasi yang dilakukan penulis yaitu dengan studi *existing*, membandingkan buku panduan wisata yang serupa.

3.1.1 Pariwisata Bogor

Wilayah Bogor terletak di kaki gunung Salak dan gunung Gede sehingga memiliki iklim yang unik. Wilayah Bogor hampir setiap hari turun hujan, 70% dalam setahun sehingga memiliki kelembaban udara 70% dengan suhu 26 °C setiap bulannya. Tekstur tanah dan iklimnya yang unik menjadikan wilayah Bogor sebagai pusat pertanian dan botani dari jaman kolonial Belanda hingga sekarang. Tidak hanya itu saja, wilayah Bogor dialiri beberapa sungai seperti sungai Ciliwung, Cisadane, Cipakancilan, Cidepit dan sebagainya. Letak wilayah Bogor yang berada di kaki gunung serta dialiri banyak sungai membuat wilayah Bogor terdapat banyak lokasi-lokasi wisata alam yang masih tersembunyi.

3.2 Wawancara

3.2.1 Wawancara Kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bogor

Penulis melakukan wawancara dengan Bapak Nana Supriatna sebagai Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bogor. Wawancara ini berlangsung pada tanggal 7 April 2016 di Kantor pusat Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bogor pukul 08.00 – 09.00 WIB. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan pariwisata Kota Bogor.



Gambar 3.1 Wawancara Dengan Pak Nana Supriatna

(Sumber : Dokumentasi pribadi)

3.2.2 Proses Wawancara

Dalam hasil wawancara dengan Pak Nana, penulis mendapatkan informasi bahwa perkembangan wisata di kota Bogor sendiri memang mengalami peningkatan. Namun dalam mengelola tempat wisata, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bogor beserta pemerintah membangun sebuah program untuk mengatur wisata-wisata yang berada di Bogor. Hal itu untuk mengembangkan tempat wisata menjadi lebih baik dan lebih banyak dikunjungi masyarakat. Program yang akan

dijalankan yaitu sadar wisata, dimana program ini lebih dikhususkan kepada masyarakat. Program ini bertujuan agar wisatawan lebih sadar dalam menjaga lokasi wisata agar tetap bersih dan terjaga. Menurut Pak Nana, umur 17 tahun ke atas merupakan umur rata-rata masyarakat yang mulai berwisata sendiri sehingga seharusnya sudah sadar dalam menjaga lokasi wisata. Sebuah potensi wisata dapat berkembang jika ditambahkan daya tariknya. Salah satunya dapat dengan berkoordinasi dengan dinas untuk mengembangkan serta buku panduan dapat menjadi salah satu media yang mengembangkan potensi wisata. Buku panduan wisata dapat menjadi acuan yang baik selain dalam mengembangkan lokasi wisata yang masi belum banyak dikenali, juga dapat memberikan tips agar masyarakat lebih sadar wisata. Kota Bogor sendiri memiliki panduan wisata berupa *booklet* yang disebarakan ke luar kota Bogor yang biasanya ditaruh di travel-travel agent.

3.2.3 Analisa Wawancara

Dari hasil wawancara penulis menarik kesimpulan bahwa masih banyak lokasi wisata di Bogor yang harus dikelola baik dari Pemerintah juga dari masyarakat sendiri. Buku panduan wisata menjadi salah satu media dalam mengembangkan potensi wisata Bogor agar lebih banyak dikenal masyarakat.

3.2.4 Wawancara Kepada *Editor In Chief* Elex Media Komputindo

Penulis melakukan wawancara dengan narasumber yaitu Ibu Retno selaku *editor in chief* Elex Media Komputindo. Wawancara berlangsung pada tanggal 2 April 2016 di kediaman narasumber Kelapa dua Gading Serpong pukul 11.00 – 13.00

WIB. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui informasi mengenai jenis kertas, ukuran buku, warna, jenis tulisan dan gambar dalam pembuatan buku ilustrasi panduan wisata.

3.2.5 Proses Wawancara

Dalam wawancara dengan Ibu Retno, penulis mendapatkan informasi mengenai proses teknis dalam pembuatan buku ilustrasi panduan wisata. Dari hasil wawancara, jumlah minimal halaman untuk buku panduan wisata yang telah disesuaikan percetakan sebanyak 64 halaman. Ukuran standar untuk buku ilustrasi yaitu 19x23 cm dengan *soft cover*, namun ukuran yang pas untuk buku ilustrasi panduan wisata yaitu 17x18 cm dengan *soft cover*. Ukuran tersebut pas untuk dibawa dan nyaman untuk dibaca. Bahan kertas yang digunakan dalam buku ilustrasi *full color* yaitu *Art Paper* dengan ketebalan 80-150 gr, sedangkan untuk bahan *cover* menggunakan *Art Carton* dengan ketebalan 210-300 gr. Finishing buku yang cocok dengan ketebalan buku 64 halaman dengan menggunakan jenis kerta 150 gsm dan cover 300 gsm yaitu *perfect binding*, sedangkan buku dengan ketebalan 64 halaman menggunakan kertas 80 gsm dan cover 210 gsm yaitu *binding* kawat.

Menurut Ibu Retno, dalam pembuatan buku ilustrasi layout tidak boleh monoton. Harus terisi dengan banyak gambar-gambar dan teks dalam sebuah halaman, sehingga pembaca tidak merasa bosan. Ilustrasi yang cocok dengan buku panduan wisata yaitu ilustrasi dengan style remaja dan jika memakai karakter tokoh harus memiliki mimik yang ekspresif. Pemakaian warna yang baik

dalam buku ilustrasi yaitu dengan warna-warna cerah, karena akan menangkap perhatian dan memberikan kesan *fun* pada pembaca. Pemilihan jenis font juga harus diperhatikan keterbacaannya, untuk *bodytext* font yang nyaman dibaca yaitu jenis sans serif. *Cover* juga merupakan aspek penting dalam buku, karena *cover* yang menarik perhatian pembaca terlebih dahulu. Pemilihan warna dan font pada *cover* perlu diperhatikan. Warna pada *cover* yaitu warna-warna cerah dan dalam pemilihan font, jangan memakai font yang tipis karena susah dibaca dalam jarak jauh.



Gambar 3.2 Wawancara dengan Ibu Retno

(Sumber : Dokumentasi pribadi)

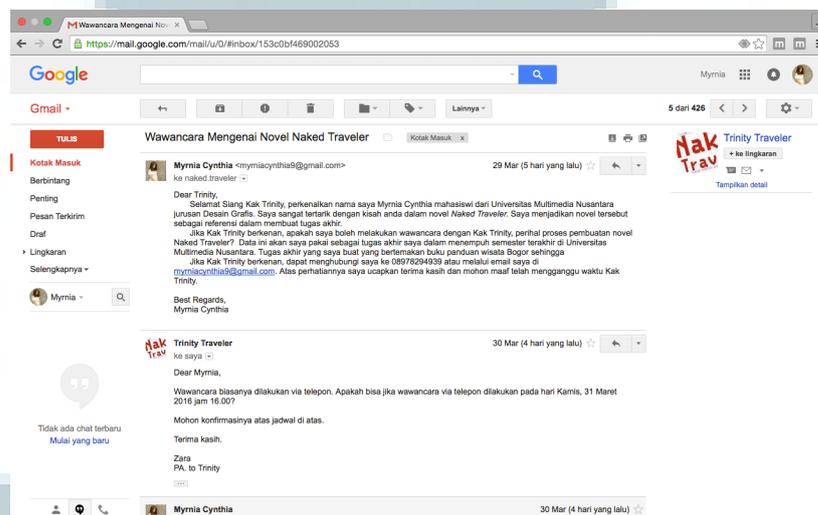
3.2.6 Analisa Wawancara

Kesimpulan dari hasil wawancara yang penulis lakukan, pembuatan buku ilustrasi panduan wisata akan membutuhkan 64 halaman dengan ukuran 17x18 cm. Bahan kertas yang dipakai yaitu *Art Paper* 150gr dan *cover* 210-300 gr. Finishing buku ilustrasi panduan wisata dengan *binding* kawat.

3.2.7 Wawancara Kepada Trinity Pengarang Naked Traveler

Penulis juga melakukan wawancara dengan narasumber yaitu Trinity selaku pengarang buku Naked Traveler. Wawancara berlangsung pada tanggal 31 Maret 2016 pukul 16.00 WIB yang dilakukan melalui telepon dengan narasumber. Penulis terlebih dahulu mengirimkan email untuk melakukan izin wawancara dengan Trinity yang dilanjutkan melalui telepon. Trinity merupakan seorang *traveler* yang menceritakan kisah hidupnya ketika melakukan *travelling* dan membuat buku berjudul Naked Traveler. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai informasi apa saja yang dibutuhkan dalam buku panduan wisata menurut pandangan seorang *traveler*.

3.2.8 Proses Wawancara



Gambar 3.3 Email dari Trinity Naked Traveler

(Sumber : Dokumentasi pribadi)

Dalam wawancara dengan Trinity, penulis mendapatkan informasi seputar buku panduan wisata bagi *traveler*. Menurut Trinity, informasi mengenai lokasi wisata sangat penting. Informasi tersebut meliputi cara dalam menempuh lokasi wisata, tips-tips penting jika berada di lokasi wisata, harga tiket dan sebagainya. Dalam mendapatkan informasi tersebut, salah satu cara yang dipakai Trinity adalah dengan membaca buku panduan wisata (contohnya : *Lonely Planet*). Buku panduan berguna saat berpergian ke tempat yang minim internet dan masih belum banyak dikenal. Dalam buku panduan wisata, informasi yang penting dan perlu dimasukkan yaitu cara menempuh lokasi wisata, harga tiket lokasi wisata, jam buka dan tutup lokasi wisata, serta peta untuk mengetahui letak lokasi wisata dengan lebih jelas.

3.2.9 Analisa Wawancara

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa buku panduan wisata masih banyak dibutuhkan untuk mendapatkan informasi lokasi wisata yang susah dijangkau. Informasi yang dibutuhkan dalam buku panduan wisata yang paling penting adalah cara untuk menempuh lokasi wisata dan peta lokasi.

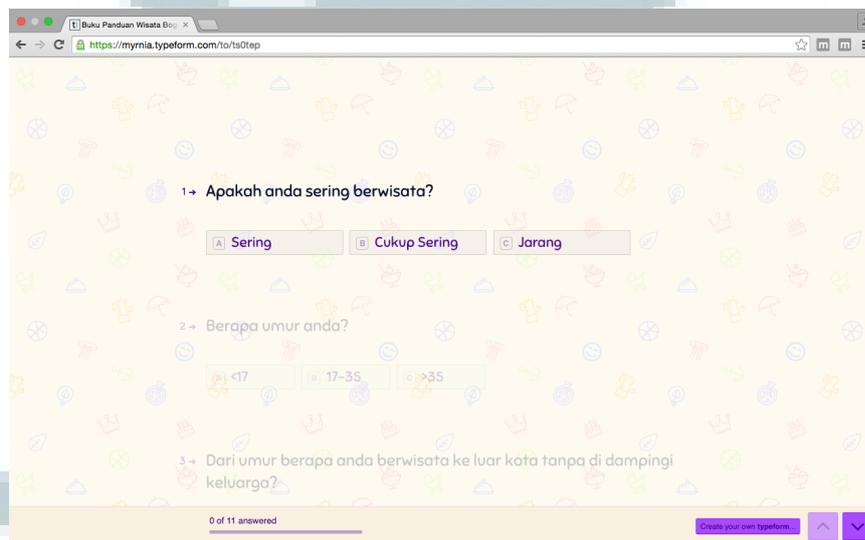
3.3 Kuisisioner

Penulis melakukan metode pengumpulan kuantitatif yaitu dengan menyebarkan kuisisioner kepada 100 responden secara online. Penyebaran kuisisioner ini untuk mendapatkan informasi apa saja yang dibutuhkan responden dalam buku panduan

wisata serta mengetahui gaya visual seperti gambar dan *font* yang disukai pembaca. Penulis menyebarkan kuisisioner secara acak.

3.3.1 Proses Distribusi Kuisisioner

Penulis menyebarkan secara online pada tanggal 7 April 2016 – 10 April 2016 kepada 100 responden secara acak. Pertanyaan yang diajukan penulis kepada responden untuk menentukan destinasi wisata yang belum dikenal dan tertarik untuk dikunjungi. Penulis juga menanyakan informasi apa saja yang dibutuhkan responden jika melakukan wisata yang belum pernah didatangi. Selain itu, untuk menentukan gaya visual seperti apa yang menarik bagi responden. Hasil dari semua pertanyaan akan dimasukkan ke dalam buku panduan wisata seperti destinasi apa saja yang akan dimasukkan, informasi apa saja yang dibutuhkan serta gaya visual yang paling menarik menurut responden.

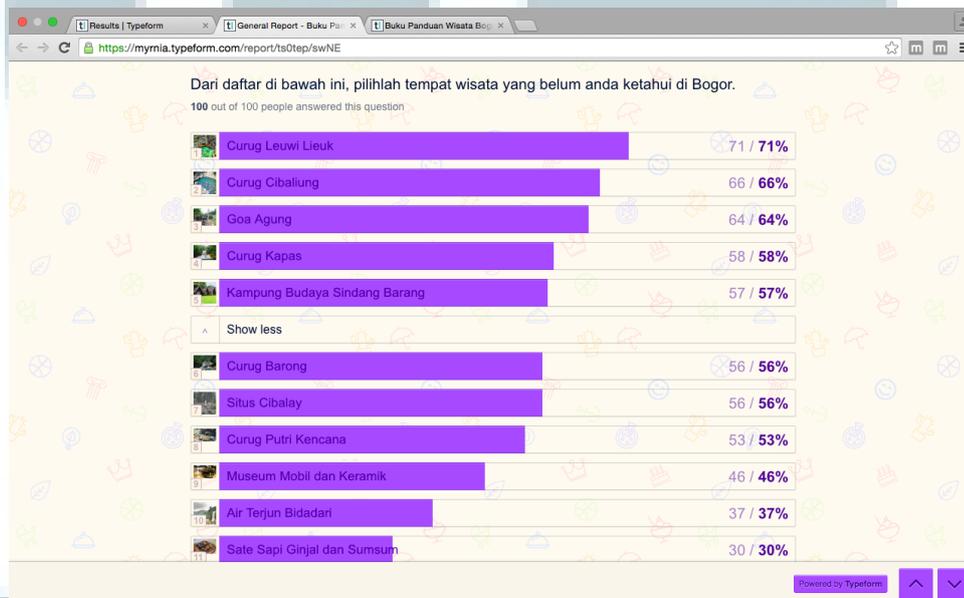
The image shows a screenshot of a web browser displaying a survey form. The browser's address bar shows the URL 'https://myrnia.typeform.com/to/1s0tep'. The survey form has a light yellow background with a pattern of small, colorful icons. It contains three questions: 1. 'Apakah anda sering berwisata?' with three radio button options: 'A Sering', 'B Cukup Sering', and 'C Jarang'. 2. 'Berapa umur anda?' with three radio button options: '<17', '17-35', and '>35'. 3. 'Dari umur berapa anda berwisata ke luar kota tanpa di dampingi keluarga?'. At the bottom of the form, it indicates '0 of 11 answered' and has a 'Create your own typeform' button.

Gambar 3.4 *Blank Form* Kuisisioner

(Sumber : Dokumentasi pribadi)

3.3.2 Analisa Kuisisioner

Dalam hasil kuisisioner yang telah penulis sebarakan, terdapat 11 pertanyaan yang berisi 8 pertanyaan mengenai data informasi responden dan 3 pertanyaan untuk gaya visual. Dalam menentukan destinasi lokasi wisata yang akan dimasukkan ke dalam buku panduan wisata, penulis memberikan 20 pilihan gambar kepada responden. Penulis memasukan kategori pariwisata yaitu alam, kuliner, budaya dan pendidikan. Dari 20 pilihan gambar, penulis mengambil 10 gambar yang paling banyak dipilih responden.



Gambar 3.5 Hasil Pemilihan Lokasi Wisata

(Sumber : Dokumentasi pribadi)

Berdasarkan hasil kuisisioner, kategori wisata yang paling diminati responden berdasarkan gambar yaitu alam. Penulis mendapat 10 tempat wisata yang paling banyak dipilih responden. Lokasi wisata tersebut mencakup curug Leuwi Lieuk, curug Cibaliung, Goa Agung, curug kapas, Kampung Budaya Sindang Barang, curug Barong, Situs Cibalay, curug Putri Kencana, Museum Mobil dan Keramik, dan Air Terjun Bidadari.

Keramik serta Air terjun Bidadari. Lokasi wisata yang telah dipilih responden akan penulis masukan ke dalam tujuan lokasi wisata dalam perancangan buku. Curug Leuwi Lieuk mendapat respon paling tinggi yaitu 71%, di tempat kedua curug Cibaliung 66% dan tempat ketiga Goa Agung sebanyak 64% dari 100 responden. Ditempat ke empat sampai sepuluh mendapat 58%-37% dari 100 responden. Namun berdasarkan hasil observasi lapangan, dua lokasi wisata telah ditutup sehingga diganti menjadi Sate Sumsum Pak Oo (30 %) dan Sotomie Ciseeng (27 %).

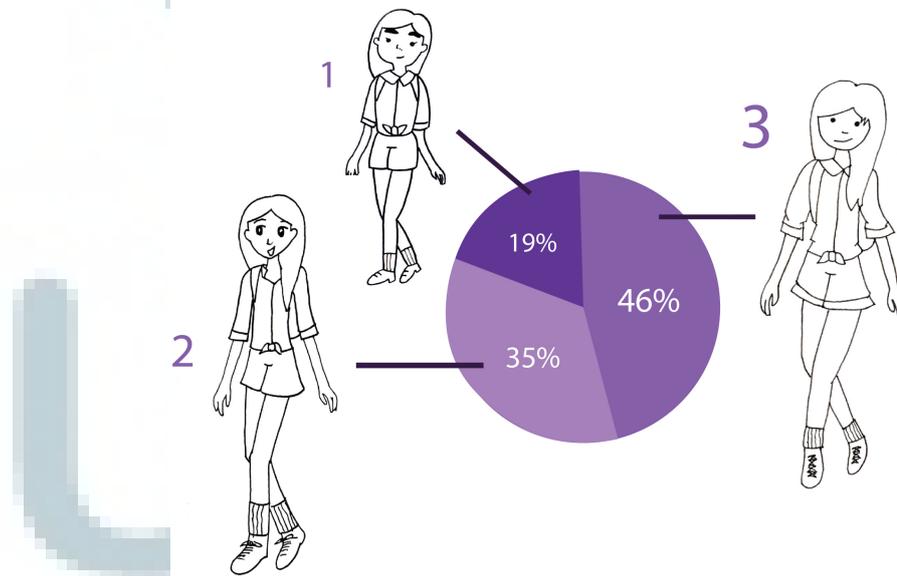
Untuk mengetahui informasi apa saja yang akan penulis masukkan ke dalam buku panduan wisata, penulis memberikan beberapa pilihan kepada responden. Sebanyak 90% dari 100 responden menjawab informasi yang paling dibutuhkan dalam buku panduan wisata yaitu cara mengakses lokasi wisata. Selain itu, 79% memilih jam operasional lokasi wisata, 77% menjawab harga yang mencakup tiket masuk, angkutan umum, akomodasi dan sebagainya, 59% menjawab transportasi, 51% memilih tips wisata dan 33% menjawab barang-barang yang harus dibawa. Seluruh informasi yang telah dipilih responden akan dimasukkan ke dalam buku panduan wisata.



Gambar 3.6 Hasil Pemilihan Informasi yang Ingin Diketahui

(Sumber : Dokumentasi pribadi)

Dalam pemilihan gaya visual, penulis memberikan 3 pertanyaan yaitu gambar karakter, jenis *font* dan warna. Penulis memberikan 3 pilihan pada pertanyaan gambar karakter dan jenis *font*, serta memberikan dua pilihan dalam *style* warna. Dari hasil pemilihan gambar karakter, 46% memilih visual nomor 3 yang memiliki gaya gambar dengan lekuk garis lebih banyak dan ekspresi yang lebih minimalis. Sedangkan 35% memilih visual nomor 2 yang diadaptasi dari gaya ilustrasi eropa yang memiliki lekuk garis minimalis dan 19% memilih visual nomor 1 yang diadaptasi dari gaya ilustrasi jepang dengan proporsi badan yang lebih pendek dan lekuk garis minimalis.



Gambar 3.7 Diagram Pemilihan Gambar Karakter

(Sumber : Dokumentasi pribadi)

Dari hasil pemilihan *font* sebanyak 53% memilih text nomor 1 dengan memakai *typeface* jenis *script* yaitu *Brannboll* sebagai *title*, *typeface* yaitu *olivier regular* sebagai *subtitle* dan *typeface sans serif* yaitu *bellerose light* sebagai *bodytext*. Sedangkan 32% memilih text nomor 3 dengan memakai *typeface* jenis *script* yaitu *master of break* sebagai *title*, *typeface* jenis *script handwritten* yaitu *teenishly beautiful* sebagai *subtitle*, dan *typeface sans serif* yaitu *cantarell* sebagai *bodytext*. Sebanyak 15% memilih text nomor 2 dengan memakai *typeface* jenis *script* yaitu *bromello* sebagai *title*, *typeface* jenis *script* yaitu *forelle* sebagai *subtitle*, dan *typeface sans serif* yaitu *cantarell* sebagai *bodytext*. Penulis memilih jenis-jenis tulisan berdasarkan wawancara dengan Ibu Retno selaku *Chief Editor* Elex Media Komputindo pemakaian *font* yang tidak memiliki kait seperti *sans serif* cocok sebagai *bodytext* karena keterbacaannya yang tinggi. Sedangkan jenis kait seperti *serif* atau *script* cocok sebagai *subtitle* karena tulisan tidak memuat banyak dan lebih menarik. Sedangkan menurut Jury (2006) jenis *typeface handwritten* dapat menarik perhatian karena memiliki karakteristik yang berbeda dan terlihat natural sehingga penulis memakai jenis *type* ini sebagai *title* (hlm. 64).



Gambar 3.8 Diagram Pemilihan Jenis Text

(Sumber : Dokumentasi pribadi)

3.3.3 Kesimpulan Kuisisioner

Kesimpulan berdasarkan hasil kuisisioner yang telah penulis peroleh dari 100 responden, yaitu wisatawan menyukai wisata alam sebagai tujuan utama wisata. Infomarsi yang paling dibutuhkan yaitu cara tempuh ke lokasi wisata. Wisatawan dengan rentan usia 17-35 tahun memilih gaya visual dengan gambar yang memiliki lekuk garis yang banyak serta dengan gaya minimalis. Dalam pemilihan jenis *typeface* responden memilih *typeface* jenis *script* yaitu *Brannboll* sebagai *title*, *typeface* yaitu *olivier regular* sebagai *subtitle* dan *typeface sans serif* yaitu *bellerose light* sebagai *bodytext*.

3.4 Observasi

Penulis melakukan observasi studi *existing* dengan mengamati buku panduan wisata yang serupa dari beberapa toko buku. Berikut buku-buku yang penulis pakai sebagai data observasi yaitu, buku pertama berjudul Tokyo on Foot karangan ,buku kedua Belitong karangan Novanti dan buku ketiga berjudul Garut. Ketiga buku tersebut merupakan buku yang bersifat sama yaitu menginformasikan wisata dari daerah di buku-buku tersebut untuk dijadikan referensi dan competitor dari perancangan buku panduan wisata Bogor. Setelah mendapatkan kesimpulan dari observasi *existing* penulis melakukan analisa SWOT.

3.4.1 Observasi *Existing*

1. Tokyo On Foot



Gambar 3.9 Buku Tokyo On Foot

(Sumber : <http://ecx.images>

amazon.com/images/I/61DX2VkiwL._SX364_BO1,204,203,200_.jpg)

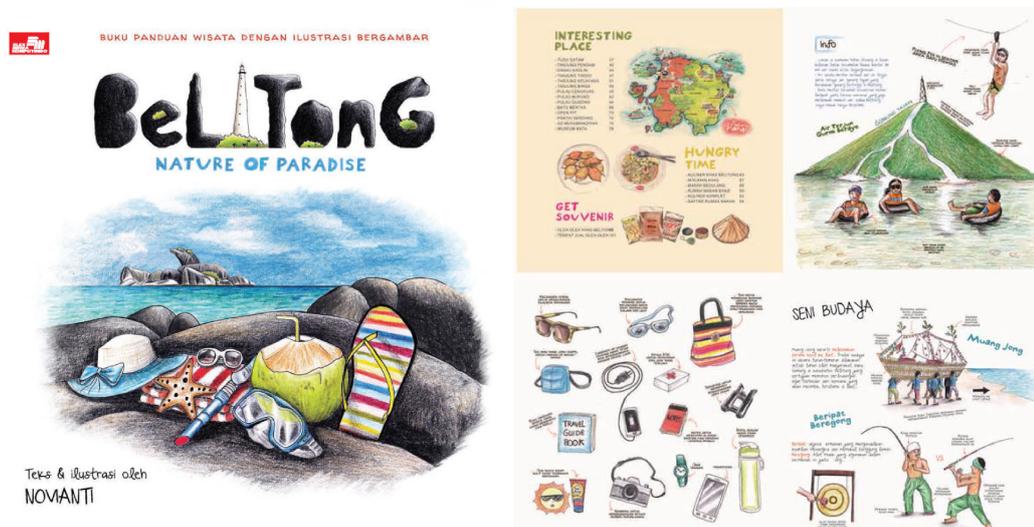
Buku pertama yang penulis pilih yaitu Tokyo on Foot. Secara garis besar, buku ini merupakan buku yang menceritakan kehidupan sang pengarang yang merupakan orang inggris yang tinggal bersama istrinya di Jepang. Pengarang menceritakan kehidupannya dengan ilustrasi kesehariannya saat hidup di Jepang. Ilustrasi mengenai hal-hal yang berada di sekitarnya seperti gedung, peta kota dimana ia tinggal, orang-orang jepang dan hal-hal kecil yang berada di Jepang. Ilustrasi yang dipakai menggunakan media pensil warna dengan teknik manual, warna yang dipakai bernuansa cerah dengan proposi yang distori atau tidak sesuai dengan aslinya. Penggunaan text tidak banyak, hanya berupa informasi atau cerita keseharian pengarang dengan menggunakan tulisan manual.

Buku ini tidak memberikan informasi seperti lokasi-lokasi wisata apa yang harus di kunjungi layaknya buku panduan. Informasi yang diberikan sebatas informasi-informasi kecil seperti peta kota, gaya berpakaian orang Jepang, makanan, tempat tinggal di Jepang dan sebagainya. Yang menjadi daya tarik dari buku ini yaitu setiap halaman penuh dengan ilustrasi-ilustrasi yang berbeda sehingga membuat pembaca tidak merasa bosan. Pengarang dapat menceritakan keseluruhan budaya Jepang melalui ilustrasi. Namun secara informasi buku ini tidak banyak memberikan referensi dan informasi. Fisik buku juga cukup besar jika di bawa kemana-mana.

Tabel 3.1 Spesifikasi Buku Tokyo On Foot

Tokyo On Foot	
Bahasa	Inggris
Ukuran	18.54 x 25.15 cm
Jumlah Halaman	206
Jenis Kertas	Art Paper 100gr
Teknik Penjilidan	Perfect Binding
Harga	\$14.54 / Rp 191.928

2. Belitong



Gambar 3.10 Buku Belitong

(Sumber : http://elexmedia.id/news/news_detail/42)

Belitong merupakan buku kedua yang penulis pilih. Buku ini merupakan karangan Novita yang merupakan orang asli Belitong. Dalam buku ini memuat informasi mengenai hal-hal yang ada di Belitong. Keunikan buku ini, setiap informasi menggunakan ilustrasi bukan dengan foto. Ilustrasi menggunakan media pensil warna dengan teknik manual, warna yang dipakai dengan nuansa yang cerah. Gaya ilustrasi semi-realis dimana proporsi gambar tidak distorsi dan sesuai dengan aslinya. Dalam buku ini memuat informasi yang cukup detail dan penting seperti budaya, cara mengakses Belitong, transportasi, akomodasi, kuliner dan lokasi wisata di Belitong. Walaupun dengan menggunakan ilustrasi dapat menarik pembaca, namun kredibilitas kurang ditampilkan karena tidak menggunakan foto. Contohnya keindahan alam jika menggunakan foto akan lebih kredibel

dibandingkan dengan menggunakan ilustrasi. Jenis text yang dipakai yaitu *Sans Serif* namun seperti jenis *Handwritten*.

Tabel 3.2 Spesifikasi Buku Belitong

Tokyo On Foot	
Bahasa	Indonesia
Ukuran	19.5x19.5 cm
Jumlah Halaman	104
Jenis Kertas	Kertas novel
Teknik Penjilidan	Jiid Kawat
Harga	Rp 77.800

3. Garut, Swiss Van Java



Gambar 3.11 Garut Swiss Van Java

(Sumber : Dokumentasi Pribadi Penulis)

Garut, Swiss Van Java merupakan buku ketiga yang penulis pilih. Buku ini dikarang oleh Edi Dimiyati, Adnan Nanda, dan Yhusanti Pratiwi. Buku ini menceritakan buku panduan wisata yang menceritakan pesona wisata kota Garut.

Dalam buku ini, penyampaian mengenai lokasi-lokasi wisata dalam bentuk cerita pengalaman pengarang di setiap lokasi-loasi wisata yang dikunjungi. Terdapat peta kota Garut secara keseluruhan, dan lokasi wisata yang ditawarkan dalam buku ini cukup variatif dan lengkap. Setiap lokasi wisata dijelaskan secara deskriptif, baik dari jarak sampai tips-tips. Buku ini dipenuhi foto-foto lokasi wisata Garut. Namun tidak ada informasi terperinci seperti bagaimana cara menempuh setiap lokasi wisata, harga angkutan umum, dan sebagainya. Hanya terdapat narasi yang menceritakan setiap lokasi wisata.

Tabel 3.3 Spesifikasi Buku Garut, Swiss Van Java

Tokyo On Foot	
Bahasa	Indonesia
Ukuran	20.8x13 cm
Jumlah Halaman	213
Jenis Kertas	Kertas khusus novel
Teknik Penjilidan	Perfect binding
Harga	Rp 80.000

3.5 SWOT

Berdasarkan hasil studi *existing* dengan kompetitor buku-buku hasil observasi, penulis membuat rangkuman analisis SWOT. Analisa SWOT digunakan untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, kesempatan dan ancaman yang ada dalam rancangan buku panduan wisata Bogor dan membandingkan dengan buku kompetitor. Berikut hasil analisis SWOT:

Tabel 3.4 Tabel Analisis SWOT

<p style="text-align: center;">STRENGTH</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan foto dan ilustrasi sehingga kredible - Informasi yang diberikan lebih detail 	<p style="text-align: center;">WEAKNESS</p> <ul style="list-style-type: none"> - Harus dibeli - Jangkauan lokasi wisata masih terbatas
<p style="text-align: center;">OPPORTUNITY</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dapat dikembangkan menjadi beberapa seri - Belum ada kompetitor 	<p style="text-align: center;">THREAT</p> <ul style="list-style-type: none"> - Minat untuk membeli buku masih rendah - Dunia digital yang lebih mudah diakses

UMMN